

## Penerapan Konsep *Coworking Space* Pada *Digital Library* Universitas Atmajaya Yogyakarta

Anton Hermawan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Teknologi  
Informasi  
Universitas Kristen Satya Wacana  
Email: [anton.hermawan@uksw.edu](mailto:anton.hermawan@uksw.edu)

### ABSTRACT

Not only services but the facilities of a library also support the productivity of visitors in study and work. Bearing this in mind, the Atmajaya University Yogyakarta (UAJY) Library facilitates librarians through a digital library by applying the concept of coworking space. This research is a descriptive study through interviews, literature study, or observation. This study aims to determine the reasons for implementing the coworking space concept within the scope of the library, understanding the interior style and its types when applying the coworking space concept, and knowing the impact felt by visitors and managers of the digital library at Atmajaya University Yogyakarta by implementing this concept. The results show that the objectives of implementing the coworking space concept in the UAJY digital library include: supporting creating comfortable teaching and learning atmosphere, efforts to increase productivity, providing one-stop services, and as an attraction to attract visitors to make maximum use of the library. UAJY digital library uses a modern minimalist style in its interior design. When viewed to establish a coworking space, UAJY's digital library is included in a coworking space to create an ecosystem that supports each other, creates community and facilities as a link between theory and practice/university-related coworking space. Based on the capacity included in the midsize coworking space. The impact felt from the application of the coworking space concept for visitors is the creation of a comfortable atmosphere in the teaching and learning process, and the emergence of feelings of pleasure/satisfaction. Meanwhile, the impact obtained by the manager is to become a benchmark (benchmarking) as a library with a coworking space concept, the emergence of a feeling of pride because it is a benchmarking for other libraries, and increased interest in visiting libraries.

**Keyword:** *Coworking space; Productivity; Interior style; Interior design; Digital library*

### ABSTRAK

Tidak hanya layanan, fasilitas sebuah perpustakaan mendukung produktifitas yang dilakukan oleh pengunjung dalam belajar maupun bekerja. Mengingat hal tersebut, Perpustakaan Universitas Atmajaya Yogyakarta (UAJY) memfasilitasi pemustakaanya melalui *digital library* dengan menerapkan konsep *coworking space*. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif melalui wawancara, studi pustaka atau melalui observasi. Penelitian ini bertujuan mengetahui alasan penerapan konsep *coworking space* dalam lingkup perpustakaan, memahami gaya interior dan jenis nya ketika menerapkan konsep *coworking space*, serta mengetahui dampak yang dirasakan oleh pengunjung maupun pengelola *digital library* Universitas Atmajaya Yogyakarta dengan diterapkannya konsep tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan diterapkannya konsep *coworking space* pada *digital library* UAJY antara lain: mendukung menciptakan suasana belajar mengajar yang nyaman,

usaha untuk meningkatkan produktifitas, menyediakan layanan satu pintu serta sebagai daya tarik guna menarik pengunjung agar memanfaatkan perpustakaan dengan lebih maksimal. *Digital library* UAJY menggunakan gaya modern minimalis dalam desain interiornya. Jika dilihat dari tujuan pendirian *coworking space*, digital library UAJY termasuk dalam *coworking space* untuk menciptakan sebuah ekosistem yang saling mendukung, menciptakan komunitas dan fasilitas sebagai penghubung antara teori dan praktek/ *university related coworking space*. Berdasarkan kapasitas termasuk dalam *midsize coworking space*. Adapun dampak yang dirasakan dari penerapan konsep *coworking space* ini bagi pengunjung adalah terciptanya suasana nyaman dalam proses belajar mengajar, dan timbulnya perasaan senang/ puas. Sementara itu, dampak yang diperoleh oleh pengelola adalah menjadi tolok ukur (*benchmarking*) sebagai perpustakaan berkonsep *coworking space*, timbulnya perasaan bangga karena menjadi *benchmarking* bagi perpustakaan lain, serta meningkatnya minat berkunjung ke perpustakaan.

**Kata kunci:** *Coworking space; Produktifitas; Gaya interior; Desain interior; Perpustakaan digital*

## A. PENDAHULUAN

Perpustakaan dikenal sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan. Untuk perpustakaan umum, masyarakat dapat memanfaatkannya sebagai tempat untuk belajar, memperoleh data dan informasi, menambah ilmu pengetahuan atau sebagai tempat wisata. Hal ini berbeda dengan perpustakaan perguruan tinggi, dimana perpustakaan perguruan tinggi lebih fokus pada pelayanan internal dalam lingkup Universitas. Layanan yang dilakukan tidak jauh dari tujuan perpustakaan perguruan tinggi yaitu (Basuki, 1993):

- a. Dalam upaya menyediakan kebutuhan informasi bagi civitas perguruan tinggi,
- b. Menyediakan bahan pustaka bagi civitas akademis dalam sebuah perguruan tinggi.
- c. Memfasilitasi ruang belajar bagi pengguna perpustakaan di perguruan tinggi.
- d. Menyediakan peminjaman bahan pustaka bagi berbagai jenis pengguna.
- e. Menyediakan jasa informasi aktif yang tidak terbatas hanya pada lingkungan perguruan tinggi tetapi juga lembaga industri lokal.

Kelima tujuan tersebut tersebut sesuai dengan fungsi utama perpustakaan perguruan tinggi yaitu: (1) sebagai fungsi pendidikan (2) fungsi informasi, (3) mendukung kegiatan penelitian, (4) dan sebagai tempat rekreasi atau hiburan, dalam hal ini perpustakaan dapat diandalkan guna mengurangi ketegangan dan kejenuhan dalam proses belajar mengajar melalui bahan bacaan ringan dan menghiburkan yang ada di perpustakaan (Basuki, 1991).

Dalam hal fungsi perpustakaan sebagai sarana rekreasi atau hiburan, jika dilihat dari sisi psikologi hal ini sangat diperlukan bagi pemustaka. Ketegangan dan kejenuhan dalam belajar (jika mahasiswa diasumsikan bekerja) tentu sangatlah berpengaruh terhadap produktifitas kerja. Menurut Imantari (2019), suasana kerja yang menyenangkan dapat meningkatkan produktifitas kerja. Hal ini diperoleh melalui penataan menggunakan konsep psikologi harapan, dan adanya pengaturan

ruangan melalui stimulan yang dihadirkan sehingga pada akhirnya meningkatkan produktifitas dalam bekerja.

Dalam istilah arsitektur, konsep ini disebut dengan konsep *coworking space*, merupakan desain tataruang dengan melibatkan psikologi lingkungan, yang disesuaikan dengan tren masa kini agar dapat membuat para pekerja menjadi lebih produktif, efisien, termotivasi serta terinspirasi dan dapat membangun *mood* untuk bekerja (Imantari, 2019).

Berasal dari konsep tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan penerapan konsep *coworking space* pada sebuah perpustakaan. Penelitian *coworking space* kebanyakan dilakukan pada penelitian ilmu arsitektur, masih sedikit penelitian yang mengkaitkan antara ilmu arsitektur dan perpustakaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis berusaha menggali ilmu di bidang arsitektur ini dikaitkan dengan ilmu perpustakaan. Penulis memilih Perpustakaan Universitas Atmajaya sebagai salah satu perpustakaan yang menerapkan konsep *coworking space* sejak bulan September 2019. Penelitian ini juga merupakan penelitian yang mengeksplorasi fenomena lain, sehingga dimungkinkan menjadi dasar bagi pengembangan penelitian berikutnya. Diharapkan melalui penelitian ini dapat menambahkan wawasan baru bagi mahasiswa, pemustaka, pustakawan, pengelola serta berkontribusi bagi perkembangan ilmu perpustakaan di masa depan.

Adapun masalah penelitian yang ingin dikaji lebih lanjut terkait dengan penerapan *coworking space* adalah sebagai berikut:

1. Apa tujuan yang ingin dicapai oleh perpustakaan Universitas Atmajaya Yogyakarta ketika menerapkan konsep *coworking space*?
2. Gaya interior apa yang diterapkan oleh perpustakaan Universitas Atmajaya Yogyakarta dalam mendirikan *coworking space*?
3. Apa jenis *co-working space* yang diterapkan pada *digital library* perpustakaan Universitas Atmajaya Yogyakarta?
4. Apa dampak yang diperoleh bagi pengunjung (pemustaka) dan pihak pengelola dengan diterapkannya konsep *coworking space* pada *digital library* perpustakaan Universitas Atmajaya Yogyakarta?

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Konsep Coworking Space**

Istilah *co-working space* atau *collaborative working space* diperkenalkan pertama kali oleh Stefan Leitner Sidl dan Michael Poll di Wina Austria pada tahun 2002. Dalam UK Dictionary (<https://www.lexico.com/definition/co-working>) *coworking* didefinisikan sebagai “*The use of an office or other working environment by people who are self-employed or working for different employers, typically so as to share equipment, ideas, and knowledge*”. Diartikan penggunaan kantor atau lingkungan

kerja sejenis oleh pekerja mandiri (wiraswasta) atau pekerja pada perusahaan yang berbeda, biasanya untuk berbagi peralatan, ide, dan pengetahuan. Menurut Imantari (2019), *coworking space* merupakan sebuah wadah bagi para pekerja, baik startup maupun freelancer yang dapat mendukung aktifitas serta meningkatkan produktifitas kerja pekerja di dalamnya. Perdana, dkk (2015), mendefinisikan *co-working space* sebagai gaya kerja baru yang melibatkan lingkungan kerja bersama dimana setiap individu atau kelompok saling berbagi ide dan mendukung satu sama lain.

## 2.2 Tujuan *Coworking Space*

Dalam upaya melakukan sebuah perubahan, tentunya sebuah organisasi mempunyai tujuan. Tujuan yang ingin dicapai ini dapat bersifat internal ataupun eksternal. Adapun tujuan dari *co-working space* dalam sebuah perpustakaan menurut Syamsiati (2018) adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan atmosfir (suasana) atau lingkungan kerja/ belajar yang lebih mendukung.
2. Mendukung berbagi (*sharing*) ilmu pengetahuan dengan pengunjung/ pemustaka lainnya.
3. Terbangunnya komunitas/ jejaring bersama antara pengunjung/pemustaka.
4. Masuk ke dalam radar media. Dengan masuknya kedalam radar media, memungkinkan sebuah tempat yang menerapkan *co-working space* akan dikenal oleh masyarakat luas sehingga menimbulkan branding tersendiri. Penelitian yang dilakukan di Perpustakaan Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada oleh Syamsiati menyebutkan bahwa salah satu tujuan di terapkannya *co-working space* adalah untuk menciptakan ataupun meningkatkan branding baik bagi pustakawan maupun pemustakanya.
5. Pengunjung/ pemustaka memperoleh semua kebutuhan yang diperlukan dalam menyelesaikan pekerjaan/ belajar dalam sebuah perpustakaan. Hal ini disebut sebagai “*one stop working*”, dimana seseorang ketika bekerja/ belajar dapat memperoleh makan, minum, printer, internet dan fasilitas yang dibutuhkan lainnya. Hal ini mendukung penelitian Alivia (2019: 28) yang menyatakan bahwa dalam proses bekerja atau belajar, seorang dihadapkan dengan masalah teknis dan non teknis seperti bosan dengan suasana kamar / ruang kerjanya, kebutuhan akan (fasilitas) printer ataupun kebutuhan akan makanan dan minuman.
6. Penerapan konsep *co-working space* di sebuah perpustakaan bisa menjadi strategi jitu dalam memikat daya tarik pemustaka untuk selalu berkunjung ke perpustakaan.
7. Pendapat lain diungkapkan Uzzaman (2015:160) bahwa dengan adanya konsep *co-working space* di sebuah perpustakaan dimungkinkan mendorong munculnya

ide-ide baru sambil mengembangkan jejaring. Hal ini senada dengan Imantari (2019), yang menyebutkan bahwa konsep *co-working space* di nilai mampu meningkatkan produktifitas ketika bekerja yang lebih kreatif dan inovatif.

### 2.3 Konsep dan Gaya Interior

Menurut Suptandar (1995: 11), desain interior adalah “ilmu atau cara pengaturan ruangan, sehingga memenuhi persyaratan untuk memperoleh kenyamanan, kepuasan kebutuhan fisik dan spiritual serta keamanan bagi pemakainya tanpa mengabaikan faktor estetika”. Pernyataan yang hampir sama diungkapkan oleh Ching dan Binggeli (2012) bahwa desain interior merupakan proses perencanaan, penataan, merancang ruang dalam bangunan, guna memenuhi kebutuhan, sarana untuk bernaung dan berlindung, menentukan sekaligus mengatur aktivitas, memelihara aspirasi dan mengekspresikan ide, tindakan serta penampilan, perasaan, dan kepribadian. Ketika mendirikan sebuah *co-working space* desain interior dipercaya menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana sebuah tempat. Menurut Wicaksono & Trisnawati (2014), diungkapkan terdapat lima gaya interior, yaitu:

1. Gaya rustik, merupakan gaya interior yang didasarkan atas kesadaran lingkungan sehingga menekankan pada material alam seperti kayu, batu, kain, dan sebagainya. Material alam ini diharapkan mampu membawa suasana “alami” dalam sebuah ruangan.
2. Gaya klasik, gaya desain ini berbasis pada susunan, keseimbangan, dan harmonisasi yang sempurna. Gaya klasik diadopsi dari gaya bangunan Romawi dan Yunani. Dalam konsep gaya klasik biasanya mempunyai banyak titik fokus, beberapa titik fokus yang sering digunakan adalah tungku api unggun, meja besar, dan tangga yang megah, dsb.
3. Gaya modern minimalis. Konsep modern minimalis berawal dari timbulnya masalah terkait keterbatasan lahan/ ruangan diperkotaan, serta gaya hidup aktif dan dinamis. Sehingga gaya ini mengedepankan efisiensi dan efektivitas dalam mendesain sebuah ruangan. Dalam prakteknya, gaya modern minimalis lebih berfokus pada fungsi dan efektivitas penggunaan ruangan sehingga berdampak pada desainnya yang sederhana dengan menggunakan sedikit ornamen/ hiasan.
4. Gaya futuristik, gaya ini didasarkan pada imajinasi dan pemahaman tentang sebuah ruangan dan objek-objek masa depan (*future*). Gaya ini biasanya di inspirasi dari film-film atau referensi visual lainnya yang terkait dengan kondisi masa depan.
5. Gaya eklektik merupakan gaya yang menggabungkan dua atau lebih gaya penataan interior. Penerapan gaya eklektisme secara otomatis melakukan percampuran beberapa gaya perabot dari berbagai sumber dan satuan waktu. Untuk menciptakan harmonisasi dalam gaya eklektik, sebuah ruangan

diupayakan menampilkan komposisi pengelompokan objek tata ruang dalam dan perabot berdasarkan kesamaan.

Khoirunisa ([www.rumah.com](http://www.rumah.com), diakses tanggal 1 April 2021), menambahkan beberapa gaya desain interior, antara lain adalah:

6. Gaya skandinavia atau disebut juga dengan gaya Swedish, merupakan konsep desain yang berfokus pada kasual dengan penggunaan perabot yang simple dan menawan.
7. Gaya bohemian, merupakan desain dengan konsep kebebasan yang mampu mencerminkan personalitas dan estetika pemilik.
8. Gaya coastal atau nautical, merupakan gaya desain interior yang mengadopsi suasana pantai yang tenang, biasanya menggunakan ornamen pasir, bintang laut serta dominasi warna biru untuk mendukung suasana gaya tersebut.
9. Gaya kontemporer, merupakan perpaduan gaya masa kini dan masa depan. Gaya ini mengacu pada desain interior awal abad ke-20. Beberapa ciri khas dari gaya desain ini adalah ukiran yang melengkung, hiasan batu bata, dan pola kayu yang seragam.
10. Gaya industrial, merupakan gaya desain yang didasarkan atas kondisi sebuah proyek atau pabrik sehingga penggunaan material seperti palet baja, plat beton, plat stainless steel, besi mentah, batu bata ekspos dan sebagainya menjadi ciri khas dalam menambah kesan “industri”.
11. Gaya maroko, merupakan gaya yang diinspirasi dari desain interior di negeri maroko. Gaya desain maroko merupakan desain yang berciri khas ornamen, warna, tekstur dan pola yang dipengaruhi oleh budaya timur tengah.
12. Gaya vintage, merupakan gaya desain yang menonjolkan kesan “kuno” sehingga perabotan yang berumur tua, dan antik menjadi ornamen yang mendominasi gaya ini. Gaya vintage berbeda dengan gaya klasik, gaya klasik lebih berkiblat pada desain Eropa, sedangkan gaya vintage hanya berfokus pada ornamen “kuno” tidak berkiblat pada desain manapun.

Ketika menciptakan sebuah *co-working space* selain gaya desain interior, elemen/ unsur menjadi hal yang penting untuk diperhatikan guna mendukung atmosfer *co-working space* itu sendiri. Perdana menyebutkan ada beberapa elemen/ unsur yang perlu diperhatikan dalam sebuah *co-working space*, beberapa diantaranya adalah:

- Pencahayaan atau tata cahaya. Menurut IESNA (2000) pencahayaan diartikan sebagai pancaran energi dari partikel yang mampu merangsang retina manusia dan menimbulkan sensasi visual. Secara umum pencahayaan dibagi menjadi dua yaitu pencahayaan yang bersifat natural dan pencahayaan buatan. Pencahayaan natural merupakan sistem pencahayaan yang berasal dari sumber daya alami seperti matahari, bulan, dan sebagainya. Sedangkan pencahayaan buatan kebalikan dari pencahayaan alami yaitu sistem pencahayaan yang berasal dari

sumber buatan seperti lampu, cahaya api, cahaya lampu minyak, dan sebagainya. Lasa (2005) berpendapat bahwa persyaratan pencahayaan alami pada perpustakaan sebaiknya dibatasi pada sudut kurang dari 45 derajat dan perlu untuk memperhatikan gelombang radiasi panas hal ini dikarenakan dapat merugikan pengunjung perpustakaan serta dapat memperpendek daya pakai bahan pustaka.

- Penghawaan atau tata udara merupakan sistem pertukaran udara yang terjadi dalam sebuah ruangan. Dalam sistem penghawaan terdapat dua jenis yaitu penghawaan alami dan penghawaan buatan. Penghawaan alami merupakan sistem pertukaran udara yang dirancang didasarkan atas udara alami. Sedangkan penghawaan buatan merupakan sistem pertukaran udara yang dirancang dengan menggunakan peralatan tertentu seperti *air conditioner* (AC), *exhaust*, kipas angin, dan sebagainya.
- Tata suara/ akustik, merupakan sistem pengaturan tata suara dalam sebuah bangunan dengan melakukan rekayasa terhadap interior bangunan sehingga menciptakan kenyamanan bagi pemakai.
- Keamanan. Selain fungsi estetika, desain interior juga perlu memperhatikan sistem keamanan, antara lain bahan yang ramah lingkungan, tidak licin, dukungan sistem keamanan seperti cctv, pintu keluar darurat, alarm kebakaran, pemadam api, dsb.
- Penggunaan material seperti kayu, kaca, batu, baja, dan lain sebagainya tergantung dari gaya dsain yang diterapkan pada sebuah *co-working space*.
- Warna, menjadi elemen yang tidak kalah penting dalam sebuah desain interior khususnya *co-working space*. Dalam psikologi warna, warna dipercaya mampu berpengaruh terhadap suasana hati, perasaan, emosi, dan perilaku manusia. Imantari (2019) menyebutkan bahwa melalui komposisi warna yang tepat, mampu mempengaruhi suasana, menunjang aktifitas, memberikan efek psikologis positif dan meningkatkan semangat terhadap pengguna ruangan. Lebih dalam lagi penelitian Hatuuruk (2016) pada perpustakaan umum daerah, menyebutkan bahwa warna yang menarik mampu mempengaruhi mood (perasaan hati) membaca buku, konsentrasi dan daya ingat para pengunjung perpustakaan.

#### **2.4 Jenis Coworking Space**

Menurut Guzman dan Tang (2011), didasarkan atas target pasarnya, terdapat lima jenis *co-working space* yaitu: *Incubator Workshops/DIY/ Hacker Spaces*, *Social Enterprise and Non-profit Coworking Spaces*, *Industry-Spesific/ Niche Coworking Spaces*, *Coworking Space* untuk Bisnis yang sudah berkembang dan *Satellite Spaces*.

- a. *Incubator Workshops/DIY/ Hacker Spaces*, merupakan *co-working space* yang lebih fokus pada pengembangan bisnis yang berbasis pada *web-technology*.

Umumnya dikelola oleh pihak swasta dengan perputaran profit yang cukup tinggi. Google Campus London menjadi salah satu contoh dari jenis ini.

- b. *Social Enterprise and Non-profit Coworking Spaces*, merupakan *co-working space* yang pada umumnya dikelola oleh para *social entrepreneurship* atau pengusaha berbasis sosial dan organisasi non profit.
- c. *Industry-Specific/Niche Coworking Spaces*, merupakan *co-working space* yang didirikan untuk segmen pengguna pada industri khusus, contohnya: bidang *fashion, craft, furniture*, dan sebagainya.
- d. *Coworking Space* untuk Bisnis yang sudah berkembang, merupakan jenis *co-working space* yang sengaja dibangun untuk membentuk sebuah ekosistem pada suatu bisnis yang sedang booming/ berkembang. *Co-working space* ini mendukung komunitas yang ada didalamnya sehingga diperlukan keterlibatan banyak stakeholder seperti pemerintah, mentor, pelaku bisnis, dan lain sebagainya.
- e. *Satellite Spaces*, adalah *co-working space* yang dikelola swasta dengan tujuan pengembangan bisnis mulai dari nol sampai tahap lanjut. Siapa saja diperbolehkan bergabung dalam *co-working space* ini, pengembangan dapat dimulai dari tahap penemuan ide sampai pada tahap lanjut. Melalui *co-working space* jenis ini dimungkinkannya juga terjadinya *business to business* atau berkolaborasinya antara bisnis satu dengan yang lain yang masih terkait.

Dalam hal pengkategorian, Schuermann (2014) juga membagi jenis *co-working space* menjadi lima, yaitu *midsize and big community co-working space, small community co-working space, corporate powered co-working space, university related co-working space*, dan *popup co-working space*. Kelima jenis klasifikasi tersebut, lebih difokuskan pada ukuran dan industrinya.

- a) *Midsize and big community co-working space*, merupakan *co-working space* yang didasarkan atas kapasitas atau jumlah ruang kerjanya. Pada *co-working space* tipe ini penyedia layanan melayani kurang lebih empat puluh (40) orang *co-worker*. *Betahaus co-working space* Berlin menjadi salah satu contoh dari tipe ini.
- b) *Small community co-working space*, tipe *co-working space* yang memberikan layanan kurang lebih sepuluh (10) orang *coworker*. Contohnya adalah *Soleilles co-working space* Paris.
- c) *Corporate powered co-working space*, merupakan *co-working space* yang didirikan didasarkan atas riset, dan inovasi industri tertentu. Pada mulanya bersifat tertutup hanya untuk pekerja pada perusahaan tersebut, tetapi dalam perkembangannya dibuka untuk *freelance* dan klien perusahaan terkait. Contoh *co-working* industri seperti ini adalah *Network Orange* di Toronto.
- d) *University related co-working space*, merupakan *co-working space* yang didirikan oleh Universitas bersama mitra dengan tujuan sebagai penghubung antara teori

dan praktek sehingga mahasiswa lebih memahami bagaimana sebuah konsep bekerja. Contohnya adalah *Startup Sauna* di Helsinki.

- e) *Popup co-working space* merupakan *co-working space* yang didirikan oleh perusahaan atau industri untuk menyelesaikan proyek tertentu. Didalam *co-working* jenis ini biasanya dikunjungi oleh komunitas aktif yang berkegiatan sementara untuk menyelesaikan proyek yang dimaksud. Komunitas aktif ini bisa berasal dari para pekerja perusahaan pendiri *co-working space* atau para mitra kerja (*partner*) dari luar perusahaan.

Berbeda dengan Schuermann, David (2016) berpendapat bahwa *co-working space* dibagi menjadi tiga jenis didasarkan atas kebutuhan serta jenis pekerjaan penggunaannya, yaitu:

- a. *Total office*, merupakan *co-working space* yang diperuntukkan bagi pekerja yang sementara menetap disuatu tempat kerja baru. Dalam *total office*, suasana diseting seperti layaknya sebuah kantor formal dengan jam operasional kantor dan biasanya memiliki harga sewa diatas rata-rata.
- b. *Co-working place*, *co-working* jenis ini biasanya diperuntukkan bagi *start up*, *freelancer* atau pekerja lepas yang didominasi oleh pekerja usia muda. Berbeda dengan *total office*, *co-working space* memiliki jam operasional yang lebih fleksibel bahkan bisa dikatakan 24 jam, dengan harga sewa yang lebih murah.
- c. *Startup-oriented incubators*, adalah jenis *co-working* yang didominasi para *start up* muda dengan ide-ide baru yang membutuhkan tempat untuk membangun *networking/* jaringan guna pengembangan usaha. Oleh karena itu, dalam *startup-oriented incubators* dimungkinkan terjadinya pendanaan, adanya pelatihan ataupun dukungan lainnya.

### C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sugiyono (2005), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek alamiah, dimana peneliti menjadi instrumen kunci. Oleh karna itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas guna mengeksplorasi pertanyaan, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Sementara itu, menurut Moleong (2005: 6), penelitian kualitatif merupakan penelitian guna memahami sebuah fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan kemudian digambarkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu sudut pandang tertentu yang dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Adapun tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya

pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti (Kriyantono, 2010). Sehingga semakin dalam sebuah penelitian kualitatif, maka semakin mendalam, semakin teliti, dan terdapat data yang ingin didapatkan, yang artinya kualitas penelitian kualitatif tersebut semakin baik. Objek dalam penelitian ini adalah *digital library* Universitas Atmajaya Yogyakarta, merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi yang menerapkan konsep *co-working space*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi pustaka atau melalui observasi. Sedangkan jenis penelitian kualitatif yang dilaksanakan menggunakan metode teori dasar. Metode teori dasar merupakan penelitian yang dilakukan untuk menemukan suatu teori atau menguatkan teori yang sudah ada dengan mengkaji prinsip dan kaidah dasar yang telah ada kemudian diambil kesimpulan dasar yang membentuk prinsip dasar dari suatu teori.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Tujuan Penerapan Konsep Coworking Space**

Latar belakang didirikannya *digital library* dengan menerapkan konsep *coworking space* pada Perpustakaan Universitas Atmajaya Yogyakarta (UAJY) bermula dari pimpinan perpustakaan UAJY periode 2011 sampai dengan 2019 yaitu Ibu A. Tri Susiati, S.Kom.,MA yang menilai bahwa sumber informasi dan fasilitas yang tersedia di Perpustakaan Universitas UAJY belum secara maksimal diakses oleh mahasiswa. Melihat hal ini, pimpinan perpustakaan UAJY periode tersebut melakukan koordinasi dengan pihak Pusat Perencanaan dan Konsultasi Teknik (PPKT), merupakan unit Pelaksana Teknis Fakultas (UPTF) yang melayani pekerjaan perencanaan dan konsultasi rekayasa konstruksi. Dari hasil diskusi tersebut dilakukan pematangan konsep dengan membentuk tim yang terdiri dari pihak perpustakaan, PPKT dan alumni program studi arsitektur UAJY. Selanjutnya tim inilah yang melakukan perancangan dan pembangun *digital library* dengan menerapkan konsep *coworking space* di tanah seluas kurang lebih 400 meter persegi. Pembangunan dilaksanakan selama delapan bulan dari bulan febuari 2019 sampai dengan September 2019

Digital library berkonsep *coworking space* milik Universitas UAJY ini resmi dibuka pada bulan 25 September 2019. Adapun tujuan dengan dibukanya *digital library* Universitas Atmajaya diharapkan dapat:

1. Mendukung menciptakan suasana belajar mengajar yang nyaman di lingkungan civitas akademika UAJY.
2. Secara tidak langsung terbangunnya komunitas atau jejaring belajar antara pengunjung/ pemustaka.
3. Terjadinya *share* ilmu pengetahuan antara pengunjung lain, antara dosen dan mahasiswa ataupun mitra Universitas Atmajaya Yogyakarta dengan pengunjung.

4. Meningkatkan produktifitas belajar bagi civitas akademika UAJY.
5. Memberikan layanan satu pintu atau “one stop working” bagi pengunjung digital library UAJY
6. Sebagai media promosi Perpustakaan UAJY guna menarik pengunjung sehingga sumber informasi yang tersedia dapat dimanfaatkan lebih maksimal.

#### 4.2 Gaya Interior

*Digital library* berkonsep *coworking space* ini dibangun dengan gaya interior modern minimalis. Di tanah seluas kurang lebih 400 meter persegi ini, *digital library* dibagi menjadi beberapa ruang yaitu *discussion room*, *leisure room* dan *consulting room*. Dalam menerapkan gaya *modern* minimalis, tim pembangunan menggunakan material seperti kayu, kaca, serta di dukung dengan perabotan yang berkesan cozy, sofa *beanbag*, dan sebagainya. Pertimbangan terhadap material dan perabot didasarkan pada gaya hidup aktif dan dinamis pemustaka yang berkunjung dimana sebagian besar adalah generasi milenial atau yang sering dikenal sebagai *digital native*. Pencahaya yang digunakan merupakan pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami diciptakan dengan pemilihan material kaca yang digunakan sebagai jendela pada di ruang diskusi yang disebut *carol in the view* sehingga pengunjung dapat memperoleh cahaya alami dari luar ruangan selain itu juga memperoleh pemandangan gunung merapi disisi utara dan pemandangan gedung dan bangunan di sisi selatan ruang. Pencahayaan buatan diciptakan melalui pemilihan lampu dan *downlight* dengan mempertimbangkan kapasitas lumen yang disesuaikan dengan ruangan. Ruang dengan pencahayaan alami yang cukup akan di lengkapi dengan lampu yang memiliki lumen rendah, sedangkan ruangan yang dimanfaatkan untuk membaca, diskusi, dan sebagainya akan dilengkapi dengan lampu dengan lumen yang tinggi sehingga mendukung aktivitas, hal ini juga didasarkan atas masukan dari pengguna. Dalam hal penghawaan, tim pembangunan menggunakan penghawaan alami dan buatan. Penghawaan alami di ciptakan melalui ruang terbuka yang merupakan akses tangga naik ke *digital library* di lantai tiga. Melalui ruang terbuka tersebut, udara dapat masuk ke dalam ruang *digital library* dan bersirkulasi melalui jendela atau ventilasi udara yang tersedia. Penghawaan buatan diciptakan melalui penggunaan *air conditioner* (AC) dan kipas angin yang diletakkan pada sudut tertentu dari *digital library* UAJY. Faktor keamanan dari *digital library* di lengkapi dengan penggunaan CCTV, presensi, RFID, alarm kebakaran, sensor asap, pemadam api, penjagaan SATPAM (satuan keamanan) dan fasilitas hidran air yang diletakkan didepan gedung. Pemilihan dominasi warna biru dan kuning sebagai warna *corporate* menjadi pertimbangan ketika mendesain interior gedung *digital library* berkonsep *coworking space* ini. Menurut Jones (2015), warna kuning mampu memberikan kesan bahagia atau senang, sangat cocok bagi orang yang terbuka (ekstrovet) dan ingin diperhatikan. Sementara itu, warna biru dalam psikologi warna mampu

merefleksikan rasa tenang, santai, suasana melankolis, dan memberikan penghayatan yang mendalam.

### 4.3 Jenis *Co-working Space*

Jika dilihat dari jenisnya digital library UAJY dengan konsep *coworking space* ini lebih mengarah pada tipe ke empat dari teori Guzman dan Tang (2011) dimana *coworking* yang dibangun guna menciptakan sebuah ekosistem pada suatu “bisnis” dalam hal ini bisnis pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan dari dibangunnya *coworking space* ini yaitu menciptakan komunitas belajar mengajar antara pengunjung. Komunitas belajar mengajar ini secara tidak langsung menciptakan ekosistem yang didalamnya melibatkan mahasiswa, dosen, universitas, serta mitra (vendor) dari perpustakaan UAJY seperti Wiley, Pearson dan sebagainya. Mitra dari perpustakaan UAJY ini membangun komunitas melalui seminar dan pelatihan yang memanfaatkan ruang digital library UAJY. Beberapa seminar dan pelatihan yang telah dilaksanakan antara lain: pelatihan literasi digital, pelatihan *Learning Management System* (LMS), pelatihan *e-text*, dan sebagainya. Guna mendukung ekosistem ini, pihak perpustakaan menyediakan fasilitas dalam digital library dengan cukup lengkap, antara lain: komputer (PC *macbook air*), mini PC, akses *i-tech*, ipad, dan sebagainya. Yang menarik adalah untuk memberikan suasana santai dan nyaman seperti layaknya “belajar di rumah”, digital library UAJY melengkapi ruangan *leisure room* dengan sofa *bean bag* dan ruang *lazy* guna beristirahat ketika pengunjung mulai merasakan penat.

Sementara itu, jika melihat dari klasifikasi yang diungkapkan oleh Schuerman (2014), konsep *coworking space digital library UAJY* dapat dikategorikan dalam *midsize coworking space*. Kategori ini didasarkan atas kapasitas dan pembagian ruang dalam digital library UAJY. Dalam hal kapasitas, digital library UAJY mampu menampung sekitar 60-70 orang, sedangkan dalam hal ruang, digital library UAJY memiliki delapan ruang yang memiliki fungsinya masing-masing. Delapan ruangan tersebut adalah tiga ruang *discussion room* untuk diskusi bebas dan pelatihan bagi pemustaka yang dilengkapi dengan led tv, *personal computer* (PC) dan audio; satu ruang *leisure room* yang dilengkapi dengan sofa dan meja, difungsikan sebagai ruang bersantai; tiga ruang *consulting room* difungsikan sebagai ruang konsultasi *e-resources* dan diskusi *private* yang dilengkapi dengan PC dan monitor layar sentuh. Selain itu, terdapat ruangan di digital library UAJY yang didesain ramah difabel. Ruang dan fasilitas yang tersedia di samping *information desk* diprioritaskan bagi pengunjung difabel yang menggunakan kursi roda. Akses terhadap ruangan tersebut didesain dengan kemiringan tertentu sehingga memungkinkan kursi roda dapat melintas dengan mudah. Pengembangan ke depannya pihak pimpinan perpustakaan UAJY berencana melengkapi digital library dengan cafe guna melayani kebutuhan konsumsi bagi pengunjung.

Selain daripada itu, *digital library* UAJY juga dapat dikategorikan ke dalam *university related coworking space*, dimana salah satu tujuannya adalah sebagai penghubung antara teori dan praktek, dengan tujuan mahasiswa dapat lebih memahami bagaimana sebuah teori bekerja. Dalam hal pengajaran yang disertai praktek, program studi *public relation* dan program studi ilmu komunikasi sering memanfaatkan *digital library* UAJY sebagai sarana dalam proses belajar mengajar. Selain itu, dosen dan mahasiswa juga memanfaatkan ruang *digital library* UAJY untuk melaksanakan bimbingan. *Digital library* UAJY pada mulanya bersifat tertutup hanya terbatas bagi civitas akademika UAJY saja, tetapi dalam perkembangannya bersifat bebas terbatas, artinya siapapun diluar civitas akademika UAJY diperbolehkan berkunjung dengan ijin terlebih dahulu.

#### 4.4. Dampak Penerapan Co-working Space

Analisis yang dilakukan terkait dampak atas dibangunnya *digital library* dengan konsep *coworking space* bagi civitas akademik yaitu:

- Terciptanya suasana nyaman dalam proses belajar mengajar.
- Timbulnya perasaan senang/ puas dari pemustaka khususnya mahasiswa atas keberadaan *digital library* berkonsep *coworking space* ini. Rasa senang dan puas tersebut diketahui dari respon mahasiswa yang bergabung di instagram *digital library* UAJY (instagram: digitallibraryuajy). Sebagian besar pengguna yang tergabung di instagram merespon positif keberadaan *digital library* yang terindikasi dengan kata keren, bagus, mantap, dan sebagainya. Selain itu, dari wawancara yang telah dilakukan diperoleh fakta bahwa penggunaan *digital library* selalu penuh sehingga mahasiswa harus antri untuk dapat menikmati layanan dan fasilitas yang disediakan. Hal ini mengindikasikan bahwa kunjungan ke *digital library* UAJY berkonsep *coworking space* ini dinilai cukup tinggi.

Sementara itu jika dilihat dari sisi pengelola perpustakaan, dampak yang diperoleh setelah dibangunnya *digital library* berkonsep *coworking space* ini adalah:

- Sebagai salah satu perintis gedung perpustakaan dengan konsep *coworking space*, Perpustakaan UAJY menjadi *benchmarking* atau tolok ukur bagi perpustakaan lain dalam menerapkan konsep *coworking space*. Hal ini dibuktikan dengan adanya kunjungan ke *digital library* perpustakaan UAJY antara lain UPT (Unit Pelaksana Teknis) Perpustakaan Trunojoyo Madura dan Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani (UNJANI) Yogyakarta. Selain itu, beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) juga sering melakukan studi banding ke perpustakaan UAJY antara lain yaitu: SMA Santo Yoseph Denpasar Bali, SMA Harapan Utama Batam, dan sebagainya.

- Menjadi *benchmarking* bagi sebagian besar perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia tentunya secara tidak langsung memberikan perasaan bangga bagi pimpinan dan pustakawan yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan UAJY.
- Peneliti menduga keberadaan *digital library* meningkatkan minat berkunjung pemustaka, hal ini diperoleh dari wawancara dimana selalu penuhnya pengunjung *digital library* menjadi indikasi tingginya minat berkunjung civitas akademika untuk memanfaatkan perpustakaan. Menanggapi hal tersebut, pihak perpustakaan telah mengusahakan untuk memperpanjang jam layanan *digital library* sampai pukul 21.00 malam.

Hasil temuan dari penelitian yang bersifat eksplorasi ini tentu kedepannya diperlukan penelitian lanjutan yang sifatnya menguji dugaan dari hasil penelitian saat ini. Beberapa penelitian kedepan mungkin dilaksanakan antara lain penelitian yang menguji pengaruh antara konsep *coworking space* dengan minat berkunjung, pengaruh minat baca dengan konsep *coworking space*, korelasi antara produktifitas dengan konsep *coworking space*, pengaruh konsep *coworking space* dengan promosi sebuah perpustakaan, dan sebagainya. Berikut disajikan beberapa foto dari *digital library* Perpustakaan Universitas Atmajaya Yogyakarta.



Gambar 1. *Coworking Space*  
Sumber: perpustakaan UAJY (2021)



Gambar 2. *Discussion Room*  
Sumber: perpustakaan UAJY (2021)



Gambar 3. *Leisure Room*  
Sumber: perpustakaan UAJY (2021)



Gambar 4. *Difabel Corner*  
Sumber: Perpustakaan UAJY (2021)

## E. KESIMPULAN

1. Adapun tujuan dibangunnya *digital library* berkonsep *coworking space* adalah: mendukung menciptakan suasana belajar mengajar yang nyaman, terbangunnya komunitas antara pengunjung/ pemustaka, terjadinya *share ilmu* pengetahuan antara pengunjung lain, mampu meningkatkan produktifitas belajar bagi civitas akademika UAJY, memberikan layanan satu pintu bagi pengujung *digital library* UAJY, dan sebagai media promosi Perpustakaan UAJY guna menarik pengunjung sehingga sumber informasi yang tersedia dapat dimanfaatkan lebih maksimal.

2. *Digital Library* UAJY dibangun didasarkan atas konsep interior bergaya modern minimalis. Gaya modern minimalis merupakan gaya yang mengacu kepada “gaya masa kini” generasi milineal dengan memanfaatkan keterbatasan ruang yang ada.
3. Hasil analisis yang dilakukan, digital library UAJY dapat dikategorikan kedalam jenis *coworking space* yang:
  - a) Didasarkan atas tujuan yaitu:
    - Menciptakan sebuah ekosistem yang saling mendukung dimana didalamnya terdapat mahasiswa, dosen, pihak universitas UAJY, serta mitra /vendor perpustakaan UAJY.
    - Digunakan sebagai penghubung antara teori dan praktek, yang disebut dengan *university related coworking space*.
  - b) Didasarkan atas kapasitas, disebut *midsized coworking space* dengan kapasitas sekitar 60-70 orang.
4. Beberapa dampak positif yang diperoleh pengunjung setelah dibangunnya *digital library* UAJY berkonsep *coworking space* antara lain: terciptanya suasana nyaman dalam proses belajar mengajar, dan timbulnya perasaan senang/ puas dari pemustaka. Sementara itu, dampak yang dirasakan pihak pengelola perpustakaan UAJY adalah menjadi *benchmarking* atau tolok ukur bagi perpustakaan perguruan tinggi lain di dalam ataupun diluar Yogyakarta, memberikan perasaan bangga bagi pimpinan dan pustakawan yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan UAJY, meningkatkan minat berkunjung pemustaka.

## DAFTAR PUSTAKA

- The IESNA Lighting Handbook, ninth edition.* (2000). USA: Illuminationg Engineering Society of Norh America.
- Basuki, S. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Basuki, S. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ching, D. . F. (2012). *Interior Design Illustrated*. New Jersey: Wiley.
- David, E. (2016). *Become Nomad*. Retrieved from *Become Nomad* website: <https://becomenomad.com/nomad/wp-content/uploads/download.php?file=Become-Nomad-for-e-book-Version2.0.pdf>. 119
- De Guzman, G. ., & Tang, A. . (2011). *Working in the “Unoffice”: A Guide to Coworking for Indie Workers, Small Businesses, and Nonprofits*. San Fransisco: Night Owls Press.
- Hutauruk, S. U. G. (2016). Pengaruh Efek Warna Netral di Ruang Baca Dewasa terhadap Psikologi Pengunjung BAPUSIPDA Jawa Barat. *E-Proceeding of Art & Design Vol.3, No.3, Bulan Desember*. Bandung.
- Imantari, K. (2019). *Perancangan Interior Coworking Space dengan gaya pop art di Semarang*. Institut Seni Indonesia Surakarta.

- Jones, C. . (2015). *Anything But Neutral: Using Color to Create Emotional Images*.
- Khoirunisa, I. (2016). *Cara Mudah Identifikasi Gaya Ruangannya*. Retrieved from Rumah website: <https://www.rumah.com/berita-properti/2016/4/122929/cara-mudah-identifikasi-gaya-ruangan-anda>
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Lasa HS. (2005). *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Perdana, N. A., Wibowo, M., & Priyo, F. S. (2015). Perancangan Interior Library & Co-working Space di Surabaya. *Jurnal Intra*, 3(2), 531–539.
- Schuermann, M. (2014). *Coworking Space: A Potent Business Model for Plug 'N Play and Indie Workers*. Berlin: Epubli GmbH.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suptandar, P. (1995). *Manusia dan Ruang Dalam Proyeksi Desain Interior*. Jakarta: UPT Penerbitan Universitas Tarumanegara.
- Syamsiati, I. (2018). Co-Working Space di Lingkungan Akademis sebagai Media Kreativitas Studi Kasus: Perpustakaan Fakultas Teknik UGM. *Jurnal Kepustakawanan Dan Masyarakat Membaca*, 34(1), 001–016.
- Uzzaman, A. (2015). *Start up Media*. Yogyakarta: Bentang.
- Walidonna, A. R. (2017). *Desain Interior Coworking Space Dilo Surabaya Untuk Meningkatkan Produktifitas Dan Inovasi Pengguna*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
- Wicaksono, A. A., & Trisnawati, E. (2014). *Teori Interior*. Jakarta: Griya Kreasi.